

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, di mana pendidikan merupakan usaha dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai masalah dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai hasil, di mana pendidikan itu merupakan tempat untuk membawa peserta didik mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan potensi pribadinya sehingga menjadi manusia, sesuai dengan hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan budaya bangsa telah banyak dilakukan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan misalnya, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang kependidikan kurikulum 2013, beserta perangkat implementasinya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di Indonesia. Perangkat implementasi yang dimaksud salah satunya adalah pengembangan model-model pembelajaran yang diharapkan mampu mendongkrak mutu proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas lulusan.

Tujuan utamanya tentu saja adalah mengembangkan mental positif terhadap generasi bangsa di masa yang akan datang. Permasalahannya sekarang adalah bahwa pada prakteknya di lapangan pendidikan dianggap penumpang tambahan bagi proses pembelajaran sehingga keberadaannya dinilai membebani

proses pendidikan yang selama ini sebenarnya terlalu sarat materi. Berdasarkan kenyataan di atas, timbul pertanyaan sederhana, dapatkah peningkatan mutu pendidikan dilakukan sejalan dengan peningkatan mental dan budaya bangsa pada para peserta didik?. Kemampuan akademik dalam satu proses pembelajaran dapat dilakukan jika seorang guru mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, pendidikan di Negara kita harus secara tegas dalam pembelajaran dan sekaligus menjadi jiwa dan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa melainkan juga untuk mempelajari macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa haruslah diorientasikan pada pembentukan kemampuan berbahasa dan pembentukan kemampuan keilmuan yang lain. Atas dasar dua orientasi pokok ini, pembelajaran bahasa harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang multi fungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat. Ketiga kondisi pembelajaran di atas, sayangnya belum seluruh tercermin di dunia persekolahan kita saat ini. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja misalnya, masih banyak guru yang hanya menekankan pada aspek peran. Kondisi ini sebenarnya bukanlah hal yang jelek jika guru mampu melaksanakan peran-peran lainnya. Namun diakui atau tidak, masih terdapat ketimpangan yang dialami guru ketika melaksanakan berbagai peran tersebut. Kenyataan ini menyebabkan peserta didik ketergantungan pada guru, karena guru

masih terus terfokus pada pekerjaan administrasi sekolah. pembelajaran berlangsung dalam situasi yang kurang maksimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 (empat) aspek, antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif, karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan.

Pembelajaran lain yang masih kerap dijumpai adalah pembelajaran menulis yang berpola pikir, tulis, kontrol. Sampai saat ini pembelajaran menulis masih menjadi bahan penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan. Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para peserta didik untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan dan bahkan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru, sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas, bahkan meninggalkan ruang kelas untuk berbicara dengan guru lain di ruang guru. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan guru tidak memberikan

penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal kemampuan menulis. Hasil tulisan siswa terkadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapian tulisan, dan faktor lain yang tidak esensial. Penilaian yang demikian jelas bukanlah sebuah penilaian yang berfungsi membangun kemampuan menulis peserta didik bahkan sebaliknya bisa menghancurkan kemampuan menulis siswa yang sesungguhnya.

Kondisi lain yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis adalah , penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat dan kurang kreativitas dalam menulis. Sampai saat ini masih banyak para guru mengajarkan menulis dengan penggunaan pendekatan gramatis sebagai pendekatan utamanya. Dalam praktiknya, guru yang menggunakan pendekatan ini cenderung memberikan penguatan tata bahasa dalam menulis dibanding dengan bagaimana siswa mengemukakan gagasan dalam menulis agar lebih baik. Akhirnya, siswa mungkin pandai bahasa namun lemah dalam isi.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas V di SD Negeri 060874 Medan Perjuangan. Beberapa siswa tersebut mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia terlalu banyak bercerita dan membaca sehingga para siswa mengantuk dan bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti melihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru di kelas masih disajikan secara monoton melalui kegiatan ceramah dan *text book oriented* sehingga banyak siswa yang kurang menunjukkan keterampilan dan kreativitas dalam mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara kreativitas sangat penting dimiliki siswa untuk kelancaran belajarnya.

Dalam upaya peningkatan kreativitas menulis siswa di sekolah, para guru berkewajiban untuk dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan mampu membangun kreativitas menulis siswa yang optimal, oleh karena itu dalam mendesain kegiatan belajar yang optimal diperlukan kecermatan guru dalam memilih teori, model dan metode pengajaran yang akan diterapkan. Tidak semua teori, model dan metode pengajaran cocok untuk semua mata pelajaran yang diajarkan karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru juga kurang mampu dalam menciptakan situasi belajar yang menarik, sehingga dalam setiap pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi proses belajar mengajar yang monoton dan membosankan. Model pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih kurang efektif dan tidak bervariasi. Guru tidak mampu mensosialisasikan model pembelajaran yang unik dan menyenangkan ke dalam kelas. Terutama di SD seharusnya dibuat semenarik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka menyukai mata pelajaran IPS.

Peneliti juga mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V pada pokok bahasan Menulis Laporan Pengamatan. Siswa tampak kurang dalam memahami cara proses penulisan yang benar saat pembelajaran. Dari jumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki di peroleh data, 5 orang siswa atau 16,7% yang memiliki rasa ingin tahu cara penulisan laporan yang benar, 5 orang siswa atau 16,7% yang sering mengajukan pertanyaan yang baik, 4 orang siswa atau 13,3% yang memberikan banyak gagasan terhadap suatu masalah, dan 16 orang siswa atau 53,3% yang tidak menunjukkan indikator tersebut (kreativitas menulis rendah).

Dari jumlah 30 orang siswa juga diperoleh data, 16 orang siswa atau 53,3% masih belum mencapai nilai minimal (memiliki kreativitas menulis rendah), dan 14 orang siswa atau 46,7% telah mencapai nilai minimal (memiliki kreativitas menulis tinggi).

Melihat kondisi di atas, proses pembelajaran menulis di sekolah harus segera diperbaiki. Pembelajaran menulis seharusnya dikembalikan pada orientasi yang benar yakni siswa mencintai menulis, bisa menulis, dan kreatif menulis. Selain itu, guru harus secara kreatif menciptakan proses pembelajaran menulis yang mendorong motivasi peserta didik berkembang sehingga siswa terpacu untuk mau dan bisa menulis.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran menulis sangat dibutuhkan dan perlu diperbaharui guna meningkatkan kreativitas belajar siswa yang akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan pikiran didalam tulisan. Dilihat dari kondisi di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah yang berjudul **“Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 060874 Medan Perjuangan T.A 2013-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa tinggi rendahnya kreativitas menulis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya kreativitas menulis siswa menuangkan ide dan pikiran dalam menulis karena penggunaan pendekatan yang kurang tepat.
2. Model pembelajaran menulis yang dilakukan guru di kelas masih kurang efektif dan tidak bervariasi.
3. Banyak peserta didik yang masih kurang dalam pemahaman terhadap cara penulisan yang benar.
4. Kurangnya minat dan ketertarikan peserta didik dalam keterampilan menulis.
5. Kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan di dalam menulis.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) dapat meningkatkan kreativitas menulis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi “Menulis Laporan Pengamatan” di Kelas V SD Negeri 060874 Medan Perjuangan T.A 2013-2014”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) dapat meningkatkan kreativitas menulis siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menulis Laporan Pengamatan” di Kelas V SD Negeri 060874 Medan Perjuangan T.A 2013-2014”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas menulis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) materi “Menulis Laporan Pengamatan” di kelas V semester 2 SD Negeri 060874 Medan Perjuangan T.A 2013-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan tercapai setelah melakukan penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengarahkan cara penulisan siswa yang benar pada pembelajaran Bahasa Indonesia , dan menambah wawasan peserta didik dengan terjun langsung untuk menghasilkan laporan pengamatan dalam sebuah tulisan dan mengembangkan kemampuan siswa tersebut.

b. Bagi Guru

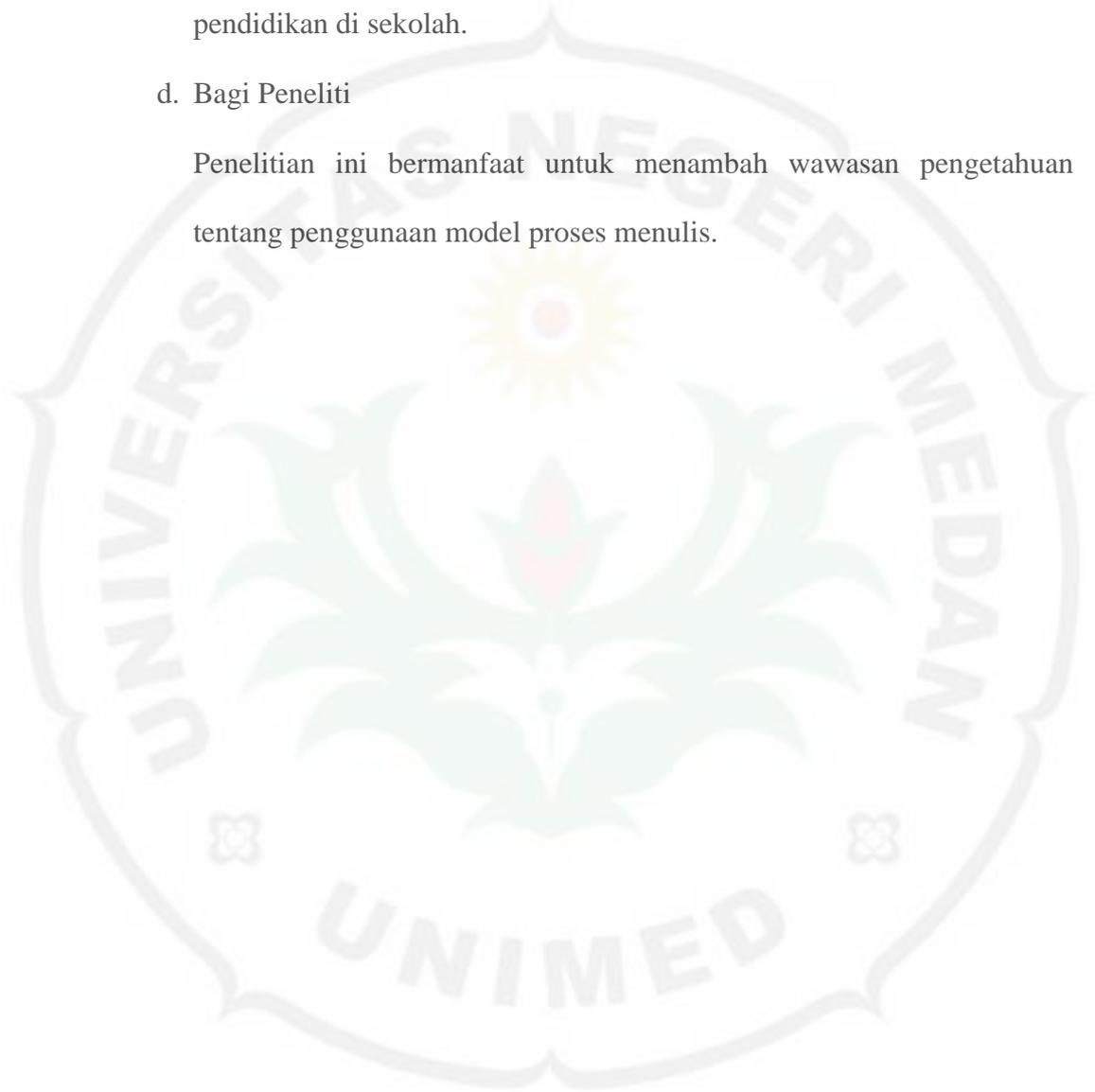
Penelitian ini bermanfaat untuk dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) untuk meningkatkan kreativitas menulis siswa dalam menghasilkan tulisan yang bermutu pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan referensi atau evaluasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan model proses menulis.



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY